

## Metode Pendidikan Akhlak dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)

Ceptyadi Rahmansyah\*, Ikin Asikin, Sobar Al Ghazal

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ceptimooi@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, sobaralghazal01@gmail.com

**Abstract.** The development of increasingly advanced technology, especially in modern times, including in Indonesia, has caused symptoms of moral decline that are very worrisome. Noble morals such as honesty, helpfulness, and tolerance are increasingly eroded by various immoral actions, so it can be said that scientific and technological progress can create conditions of moral decline or moral decadence. This study aims to describe and analyze the educational method of Sheikh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom) contained in the book *Akhlaqul Kariimah Based on Mudaawamatu Dzikirillah*. This research uses qualitative research with a literature review approach. The results showed that the method of moral education of Abah Anom, namely Ptamacleanses the heart of reprehensible qualities. The second is the cultivation of monotheism, because faith belief is the driving force in all human activities. The third is the habituation of worship, as for the worship taught by Abah Anom, namely the habituation of dzikr, because with dzikr can form a person who is mahabbah to Allah SWT. The fourth is the love of God, because loving God is the way to achieve happiness in this world and the hereafter. Abah Anom uses the above method only through dzikr. The dzikr used is dzikr jahr and khofi, where these two dzikr must go through talqin, which is a sign of recognition as a disciple and cannot be applied to the general public, so it can be concluded that the method of akhlak education used by Abah Anom is the method of talqin dzikr.

**Keywords:** *Moral Education, Methods, Dzikir.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi yang semakin maju, terutama dalam zaman modern termasuk di Indonesia, telah menyebabkan adanya gejala kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, tolong-menolong, dan toleransi semakin tergerus oleh berbagai tindakan yang tidak bermoral, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terciptanya kondisi kemerosotan akhlak atau dekadensi moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis metode pendidikan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom) yang terdapat dalam buku *Akhlaqul Kariimah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan metode Pendidikan akhlak Abah Anom yakni *Pertama* membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. *Kedua* yakni penanaman tauhid sebab keyakinan iman itu merupakan tenaga penggerak mendorong dalam segala kegiatan manusia. *Ketiga* yakni pembiasaan ibadah adapun ibadah yang diajarkan Abah Anom yakni pembiasaan dzikr sebab dengan *dzikir* dapat membentuk pribadi yang mahabbah kepada Allah SWT. *Keempat* yakni cinta kepada Allah sebab mencintai Allah itu merupakan jalan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abah Anom menggunakan metode diatas hanya dengan melalui *dzikir*. Adapun *dzikir* yang digunakan yakni *dzikir jahr* dan *khofi* yang mana kedua *dzikir* ini harus melalui talqin yakni tanda pengakuan sebagai seorang murid dan tidak bisa di aplikasikan secara khalayak umum sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Abah Anom adalah metode *talqin dzikir*.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Akhlak, Metode, Dzikir.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dapat merupakan program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan keurukan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[1]

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[2]

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, dalam dunia pendidikan terdapat juga pandangan dari tokoh pendidikan barat seperti Socrates. Menurut Socrates, tujuan mendasar dari pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi baik dan cerdas. Pandangan ini juga didukung oleh para tokoh pendidikan barat yang terkenal seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Gobe. Mereka seolah-olah memperkuat kembali pandangan yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dan Socrates, bahwa moral, akhlak, karakter, dan budi pekerti adalah tujuan utama dari dunia pendidikan yang tak dapat diabaikan.[3]

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrah manusia. Karenanya, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari[4].

Perkembangan teknologi yang semakin maju, terutama dalam zaman modern termasuk di Indonesia, telah menyebabkan adanya gejala kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, toleransi, dan saling mengasihi semakin tergerus oleh berbagai tindakan yang tidak bermoral, seperti penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, pencemaran nama baik, perilaku permusuhan, sikap merendahkan dan membenturkan satu sama lain, serta perbuatan tercela lainnya. Dekadensi moral saat ini tidak hanya berdampak pada kalangan dewasa, tetapi juga telah menyebar ke kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, agama, dan bidang sosial banyak mengeluhkan perilaku beberapa pelajar yang telah melampaui batas kesopanan dan kesusilaan, seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, dan mengadopsi budaya hippies dari Barat, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tidaklah tanpa bukti untuk menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral.[5]

Perkembangan teknologi memiliki interpretasi yang beragam. Dalam satu perspektif, teknologi dianggap memberikan makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, dalam perspektif lain, teknologi dianggap sebagai penyebab kehancuran kehidupan manusia. Dampak dari ketergantungan dan kurangnya kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial telah menyebabkan timbulnya berbagai masalah dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologi penggunaannya. Di era teknologi saat ini, generasi Z merasa perlu memiliki smartphone untuk berpartisipasi dalam media sosial dan untuk eksistensinya di lingkungan mereka. Kondisi ini menciptakan berbagai masalah, seperti kasus remaja broken home di Surabaya yang terpaksa mencuri smartphone dan uang tunai karena ingin memiliki handphone baru. Pelaku berusia 17 tahun dengan inisial IKN telah melakukan tindakan tersebut dua kali dengan cara membobol rumah tetangganya. Ia dilaporkan ke polsek tambak dan dijerat dengan pasal 362 KUPH yang menghadapi ancaman hukuman di atas 5 tahun penjara.[6]

Abah anom berpandangan bahwa apabila hal ini dibiarkan berjalan dan berkembang terus, akan mengakibatkan pembangunan umat, khususnya pembangunan bangsa akan terganggu, bahkan mungkin akan gagal. Terutama tujuan bangsa Indonesia adalah untuk

mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara kehidupan dunia dan akhirat[7]

Rasulullah SAW dengan berbekal akhlak mulia, disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan sekalipun. Ini sebuah perisai dan senjata yang paling ampuh yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, dalam mengembangkan dakwahnya di Jazirah Arab sehingga panji-panji Islam berkibar dimana-mana. Inilah modal utama bagi setiap manusia demi mencapai kemuliaan di dunia ini dan di akhirat kelak.[8]

Uraian latar belakang di atas, mendasari penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom) dalam Buku Akhlaqul Karimah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah” Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum tentang metode pendidikan akhlak menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin?
2. Bagaimana pendekatan dan teknik yang digunakan Abah Anom dalam penerapan metode pendidikan akhlak ?
3. Bagaimana teknik yang digunakan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin dalam pendidikan akhlak dapat diaplikasikan secara universal ?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research (riset kepustakaan). Penulis menggunakan Teknik Pengolahan data dengan cara menghubungkan dan membandingkan dan diambil kesimpulan dari data yang sudah terkumpul. Adapun teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif. Data yang terkumpul baik dari masing-masing literatur dianalisis dan diklarifikasikan untuk mengetahui permasalahan sesuai dengan permasalahan yang diambil.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom)**

Abah Anom menjadikan dzikir sebagai metode dasar pendidikan atau tarbiyah kepada para muridnya, Abah Anom menegaskan “Ketahuilah, bahwa tarekat Guru kita ini cukup tarekat dzikir saja, bukan tarekat-tarekat lainnya. Tarekat dzikir ini terdiri dari dzikir dengan lisan dan dzikir dengan qalbu. Dengan dzikir, akan tercapai kemenangan, akan dikabulkan setiap permohonan dan dicukupkan semua yang dikehendaki. Dzikir itu dari Allah dan untuk Allah. Atas kehendak-Nya lah segala sesuatu terjadi”[9]

Abah Anom menjelaskan dzikirullah memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya kesatuan antara zikir yang diucapkan secara lisan dan zikir yang diingat dalam hati. Kesatuan ini akan menciptakan kebulatan tekad dan keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah (Tauhid) serta menumbuhkan sikap tunduk dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah SWT.[7]

### **Teknik Penerapan Pendidikan Akhlak Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom)**

Metode dzikir yang abah anom ajarkan ada beberapa macam yakni dzikir dengan suara keras (dzikir jahr) dan dzikir dengan diam (dzikir khafi) dan semuanya itu adalah metode tarbiyah yang dilakukan oleh Abah Anom untuk membina , mengasah, membersihkan dan meningkatkan mutu para muridnya sebab, tujuan dari dzikir adalah agar hati senantiasa mengingat Allah SWT.

#### **1. Dzikir Jahr**

Dzikir ini merupakan dzikir yang mengucapkan kalimat thoyyibah atau tahlil yakni lailaha illallah. Adapun cara melaksanakan dzikir Jahar “Cara melakukan dzikir Jahar (dzikir dengan suara keras) ialah bahwa orang yang berdzikir itu memulai dengan ucapan LAA dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala, sesudah itu diucapkan ILAHA dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan ILLALLAH dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan

lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa geraknya pada seluruh badan seakan-akan di seluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan Nur Tuhan. Getaran itu meliputi seluruh bidang Latifah sehingga dengan demikian tercapai makna tahlil yang artinya :”tidak ada yang dimaksudkan melainkan Allah”. Kalimat nafi melenyapkan seluruh wujud sesuatu yang baru dari pandangan dan ibarat, lalu berubah menjadi pandangan fana dari kalimat isbat ditegakkanlah dengan tegak dalam hati dan kepada dzat yang Maha Besar, lalu memandang wujud dzat Allah dengan pandangan yang baqa.”[10]

## 2. Dzikir Khofi

Dzikir khofi adalah dzikir yang diamalkannya didalam qalbu dan yang mengucapkannya adalah qalbu. Dzikir ini disebut ismudz dzat yakni lafadz “Allah” dan dzikir ini sama sekali tidak boleh diucapkan oleh lisan walaupun dalam rangka mengajarkan kecuali mursyid atau wakil talqin. Pengamalan dzikir ini seseorang diharapkan untuk menahan napas semampunya, menutup mata , gigi dirapatkan lidah dilipat ke langit-langit mulut dan dagu diarahkan ke arah dua jari di bawah susu kiri. [9]

### **Aplikasi Teknik Pendidikan Akhlak Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom)**

Abah Anom menjelaskan dalam bukunya Akhlaqul Kariimah : “Sayyidina Ali R.A. pernah bertanya kepada Rasulullah, Sebagai berikut : yang artinya “Ya Rasulullah ... tunjukkanlah padauk jalan yang sependek-pendeknya agar bisa dekat kepada Allah dan jalan yang semudah-mudahnya. Dan jalan yang paling utama yang dapat ditempuh oleh hamba-Nya pada sisi Allah”. Rasulullah SAW menjawab :”Hendaklah engkau lakukan dzikrullah yang kekal (Mudaawamatu dzikrullah)”. Sayyidina Ali bertanya :”Bagaimana cara aku berdzikir agar dzikrullah (ingat kepada Allah) dawam ya Rasulullah?” “Pertanyaan Sayyidina Al RA. yang pertama di jawab oleh Rasulullah secara umum atau teoritis, pertanyaan yang kedua “bagaimana agara dapat dzikir dawam (continue)?”, adalah pertanyaan yang lebih khusus, pertanyaan mengenai praktek dzikir, yang diberikan penjelasan dengan praktek pula.” “Dari sinilah lahir metode dzikir (Thoreqat Dzikir Zahar dan Khofi) dimana sekarang dikenal dengan Thoreqat Qoodiriyah Wa Naqsabandiyyah, yang sesungguhnya di zaman sahabat dikenal dengan nama Thoeqat Siddiqiyah atau Thoreqat Muhammadiyyah”[7] Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah mengajarkan dzikir tersebut dengan prosesi talqin dzikir yakni pemberian khirqah (tanda pengakuan sebagai anggota/murid)

### **Analisis Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka metode Pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Ahmad Shohibulwaa Tajul’Arifin (Abah Anom) dalam membentuk akhlakul karimah yakni :

#### 1. Membersihkan hati

Hati yang telah terkena penyakit atau dipenuhi dengan sifat-sifat tercela, maka harus segera diatasi. Cara untuk mengatasinya adalah dengan melatih dan membersihkan hati terlebih dahulu, yaitu dengan senantiasa mengingat kepada Allah SWT Abah Anom dalam bukunya Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah mengatakan :

“Dengan ingat selalu kepada Allah SWT, maka akan memutuskan ingatan buruk kita selain kepada Allah. Dengan terisi penuhnya hati ingat kepada Allah akan meredakan, mengurangi malah akan mengikis habiskan buruknya ingatan kepada yang lain, selain Allah, ingatan yang menjadi tabir pemisah kita dengan Allah, maka dengan ingat selalu kepada-Nya tersingkaplah tabir ingatan hanya kepada yang kekal kepada siapa kita harus mengabdikan” [7] Metode diatas dapat dikaitkan dengan metode Takhalli. Takhalli merupakan langkah awal yang harus diambil oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha untuk membebaskan diri dari pikiran dan perilaku yang buruk. Salah satu perilaku buruk yang menjadi akar dari berbagai perilaku buruk lainnya adalah adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap nafsu dan keinginan bersama. Takhalli juga dapat diartikan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari keterikatan pada kesenangan yang bersifat material. Hal ini dapat dicapai dengan menghindari segala bentuk ketidakpatuhan dan berusaha untuk mengendalikan keinginan-keinginan jahat yang muncul.[11]

#### 2. Penanaman Tauhid

Pembinaan aqidah/iman sangat diperlukan maka disini peran orang tua sangat penting,

apabila orang tua memiliki kemampuan untuk mendidik anak mereka dengan berdasarkan nilai-nilai agama, dan mampu menanamkan pemahaman tauhid secara benar sehingga keimanan anak menjadi kuat, hal ini akan membuat anak merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya. Akibatnya, anak akan selalu merasa takut akan Allah dan dengan rela hati menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada-Nya. Abah Anom dalam bukunya Akhlaqul Kariimah mengatakan :

“Jadi aqidah / iman yang mantap kepada Allah harus benar-benar terpelihara, jangan ada keragu-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu jadi modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi, maupun kegiatan untuk pembangunan ukhrowi, demikian juga dalam menyatakan hubungan langsung kepada Allah SWT (Hablumminallah) juga diwaktu Hablumminannaas, yaitu mewujudkan “Muamalah”beramal bakti terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Muamalah yaitu beramal bakti yang shaleh, yang ikhlas, yang jujur, yang sepi ing pamrih, lillahita’ala yang selalu tidak lupa kepada Allah dalam segala kegiatannya.”[7]

### 3. Pembiasaan Ibadah

Abah Anom melaksanakan metode pembiasaan ibadah dengan cara dzikrullah sebagaimana yang Abah Anom ungkapkan dalam buku Akhlaqul Kariimah :

“Dengan melalui dzikrullah maka kemudian menjelmalah akhlaq yang baik, dikarenakan adanya satu kesatuan antara dzikir yang diucapkan dengan dzikir yang diingatkan itu dapat memancarkan kebulatan tekad dan kemantapan iman tauhid rasa insyaf dan menyerah kepada Allah SWT.[7] Metode diatas dapat dikaitkan dengan metode Tahalli. Tahalli memiliki arti berhias. Artinya adalah untuk membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap tindakan dan perilaku kita selalu berada dalam batasan-batasan ketentuan agama, baik dalam kewajiban yang terlihat maupun kewajiban yang tersembunyi. Kewajiban yang terlihat merujuk pada kewajiban formal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan kewajiban yang tersembunyi merujuk pada iman, ihsan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dimensi batiniah.[12]

### 4. Cinta kepada Allah

Abah Anom dalam bukunya Akhlaqul Kariimah memberikan sebuah risalah sebagai berikut :

“Jadi rasa cinta itu suatu sifat yang telah ada pada diri manusia, guna hubungan rasa yang selalu mengikat seseorang, sehingga mewujudkan rasa cinta kepada mahbub-Nya (kekasih-Nya) dengan diiringi rasa tunduk, patuh, hidmat, setia dan siap melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan sanggup akan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.” [7] Setelah melewati beberapa tahap sebelumnya, maka tahap terakhir ini yang disebut sebagai tajalli. Menurut M. Hamdani Bakran al-Dzaky, tajalli merujuk pada kelahiran atau munculnya sebuah eksistensi yang baru dalam diri seseorang. Ini mencakup perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik baru, perubahan martabat dan status, serta pengembangan sifat-sifat dan karakteristik yang baru.[13]

## **Analisis Teknik Penerapan Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)**

Mengenai Praktek yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom) dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yakni setidaknya ada tiga yakni : Dzikir harian, Khataman dan Manaqiban Berikut penjelasannya :

### 1. Dzikir Harian

Dzikir yang dilakukan yakni lima kali sehari setelah sholat wajib. Adapun ketentuan pelaksanaan dzikir kalimat thoyyibah atau jahar adalah ilangan dzikir kalimah Thoyibah tidak boleh kurang dari 165 kali. Bagi Ikhwan yang memiliki kesibukan atau seang dalam safar (perjalanan) boleh dzikir dengan bilangan 3 kali. Tetapi bisa diganti (Qodho) di lain waktu ketika senggang. Sebaiknya malam hari sebelum tidur tau setelah shalat malam. [14]

### 2. Khataman

Khataman adalah rangkaian dzikir, shalawat dan do’a-do’a munajat dan bacaannya sesuai dengan apa yang biasa diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Seiring dengan banyaknya kebutuhan yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat, dan juga sebagai upaya untuk kejayaan agama dan negara maka intensitas pelaksanaan khotaman sebaiknya lebih

di tingkatkan, Amaliah ini bisa dilaksanakan seminggu sekali, seminggu 2 kali atau juga setiap hari pada waktu antara shalat Maghrib dan Isya maupun waktu lainnya. [14]

### 3. Manaqiban

Manaqib yaitu berupa pembacaan Riwayat hidup seorang tokoh yang diakui kemuliannya, sebaai pelajaran berharga (ibrah), baik berupa perjuangan dakwahnya, ketaatannya, akhlaknya, budi pekertinya, karamahnya, dan lain sebagainya sedangkan di Pondok Pesantren Suryalaya bacaan manaqib yang dibaca adalah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. [9]

### **Aplikasi Teknik Pendidikan Akhlak Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom) Secara Universal**

Praktek yang dilakukan Abah Anom yakni melaksanakan dua dzikir yakni dzikir jahr dan dzikir khofi yang mana dua dzikir tersebut diajarkan kepada para muridnya dengan proses talqin dzikir yakni tanda pengakuan sebagai seorang murid. Para Ulama Sufi sepakat, talqin atau baiat adalah pintu gerbang bagi seseorang untuk suluk (perjalanan spiritual) mendekati diri kepada Allah.[9] Pada pelaksanaannya, proses talqin adalah menyampaikan tata cara zikir kepada sâlik. Namun, dari segi spiritual, talqin memiliki makna sebagai penanaman cahaya iman agar tumbuh subur dan menghasilkan amal shaleh. Kedua makna talqin ini sesungguhnya tercakup dalam pengertian etimologis kata tersebut. Secara lughawiy, talqin berasal dari kata laqqana-yulaqqinu-talqînan, yang artinya adalah mengajarkan secara lisan, mendikte, dan membisikkan.[15] Maka metode yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin (Abah Anom) tidak bisa dilakukan oleh khalayak umum atau secara universal sebab apa yang dilakukan oleh Abah Anom diperlukan adanya talqin dan talqin ini melibatkan sumpah seseorang untuk loyal dan setia kepada syekhnya.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Akhlak menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin pada buku Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah adalah dengan metode membersihkan hati , metode menanamkan tauhid, metode pembiasaan dzikir, dan metode cinta kepada Allah.
2. Praktek Pendidikan Akhlak yang digunakan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin yakni dengan dzikir jahr (dzikir dengan suara keras) dan dzikir khofi (dzikir diam) serta dengan melaksanakan khataman dan manaqiban. Sehingga apabila diisi dengan dzikir dapat membentuk iman dan karakter yang mulia (akhlaqul karimah).
3. Praktek dzikir yang digunakan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’Arifin tidak dapat digunakan secara universal sebab metode dan teknik yang digunakan memerlukan talqin/baiat oleh mursyid ataupun wakil talqin dan talqin ini merupakan sumpah seorang murid kepada syekhnya agar loyal kepada ajarannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Pendidikan Akhlak Abah Anom yakni metode talqin dzikr.

### **Acknowledge**

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Dr. H. Ikin Asikin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sobar Al Ghazal, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini dengan sepenuh hati. Serta ucapan terima kasih kepada Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung dan juga Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Terima kasih kepada dosen wali penulis bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd. Juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

**Daftar Pustaka**

- [1] M. Alim, Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim). Bandung: Rosdakarya, 2006.
- [2] R. Hidayat and Abdillah, Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.” Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- [3] A. Majid and D. Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [4] M. Hasbi, Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris). Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- [5] M. Iskarim, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” *Edukasia Islamika*, vol. 1, pp. 1–20, Dec. 2016.
- [6] L. Patimah and Y. T. Herlambang, “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE),” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, p. 150, Nov. 2021, doi: 10.26858/pembelajar.v5i2.18359.
- [7] A. S. Tajul’arifin, Akhlaqul Kariimah Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren, 2015.
- [8] M. Abdurrahman, Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- [9] C. Z. El Bilad, Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya. Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021.
- [10] A. S. Tajul’arifin, Miftahus Shudur (Kunci Pembuka Dada). Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2005.
- [11] H. P. Daulay, Z. Dahlan, and C. A. Lubis, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli,” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 3, no. 3, pp. 348–365, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- [12] R. Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh),” *Ja’fari: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 62–74, 2016.
- [13] M. Amin, “Tasawuf Dan Resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf Dalam Mengatasi Degradasi Moral,” *JIA*, vol. 1, pp. 53–68, 2019.
- [14] A. S. Tajul’arifin, Uqudul Jumaan. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2021.
- [15] D. Lutfhi, “Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 10, pp. 369–383, 2017, doi: 10.15575/idajhs.v12i.2383.